JOURNAL SYNTAX IDEA
p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398
Vol. 7, No. 04, April 2025

PENGARUH METODE *EXPOSITORY LEARNING* DAN GAYA BELAJAR VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS

Jam Jam Jamilah
Institut Pendidikan Indonesia Garut, Indonesia
email: ibuzaki12345@gmail.com

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk meneliti dampak penerapan metode pembelajaran Expository Learning serta pengaruh gaya belajar visual siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar. Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif melalui metode eksperimen semu dan desain faktorial 2x2. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas 5 yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil belajar dievaluasi melalui tes pilihan ganda, sementara gaya belajar visual diidentifikasi melalui kuesioner. Data yang dihimpun lalu dianalisis dengan memanfaatkan statistik deskriptif, uji-t, dan ANOVA dua jalur. Temuan dari riset ini mengkonfirmasi bahwa: (1) siswa yang menerima pembelajaran dengan metode Expository Learning menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional; (2) terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan gaya belajar visual; (3) siswa dengan tingkat gaya belajar visual yang tinggi memperoleh hasil belajar lebih baik saat menggunakan metode Expository Learning; (4) siswa dengan gaya belajar visual rendah menunjukkan performa yang lebih baik dengan metode pembelajaran konvensional. Hasil ini menunjukkan pentingnya penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar individu untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, serta perlunya pelatihan guru dalam mengimplementasikan metode Expository Learning.
Kata kunci: *Expository Learning*, gaya belajar visual, hasil belajar IPAS

Abstract

This research aims to examine the impact of implementing the Expository Learning method and the influence of students' visual learning styles on learning outcomes in the Social Science (IPAS) subject at the elementary school level. The study adopts a quantitative approach through a quasi-experimental method and a 2x2 factorial design. The subjects of the research are fifth-grade students, divided into experimental and control groups. Learning outcomes are evaluated through multiple-choice tests, while visual learning styles are identified through questionnaires. The collected data is then analyzed using descriptive statistics, t-tests, and two-way ANOVA. The findings of this research confirm that: (1) students who received instruction with the Expository Learning method showed higher learning outcomes compared to students who received conventional teaching methods; (2) there is a significant interaction between the learning method and visual learning style; (3) students with a high visual learning style performed better using the Expository Learning method; (4) students with a low visual learning style performed better with conventional teaching methods. These results emphasize the importance of applying instruction tailored to individual learning styles to enhance the effectiveness of the teaching and learning process, as well as the need for teacher training in implementing the Expository Learning method.
Keywords: *Expository Learning, visual learning style, science learning outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam mewujudkan bangsa yang cerdas untuk menyokong pembangunan nasional. Dengan pendidikan yang baik, kebutuhan akan tenaga kerja terampil dan berpendidikan sebagai dasar bagi perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dapat tercapai. Dalam setiap proses pembelajaran, ada interaksi yang bertujuan jelas. Tujuan tersebut muncul dari pemahaman guru mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa. Pendapat ini didukung pandangan Miarso (2011: 528), yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang sengaja dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif individu dalam situasi tertentu. Artinya, pembelajaran berfokus pada penggunaan lingkungan belajar sebaik mungkin agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berfokus pada pemahaman terhadap fenomena alam serta komponen-komponen di dalamnya seperti makhluk hidup, energi, bumi, dan materi. Karena memiliki peran strategis dalam kemajuan suatu bangsa, pembelajaran IPAS sebaiknya diberikan sejak dini kepada siswa SD/MI, terutama karena pada usia ini rasa ingin tahu mereka sedang berkembang pesat. Namun, temuan awal dari hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di kelas masih dilakukan secara tradisional, di mana guru cenderung mengandalkan metode ceramah dan tanya-jawab dengan bahan ajar dari Buku Sekolah Elektronik (BSE), sedangkan siswa lebih banyak mengerjakan soal latihan tanpa adanya dorongan untuk mengeksplorasi materi lebih dalam, seperti melalui internet.

Teori-teori belajar dari berbagai ahli menyatakan bahwa proses belajar merupakan suatu kegiatan yang kompleks, di mana pengetahuan diperkuat secara bertahap dan terstruktur. Gagne mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam lima kategori utama, sementara pendekatan *scientific inquiry* dianggap lebih sesuai untuk pembelajaran IPAS karena mampu menumbuhkan kemampuan berpikir ilmiah dan keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, keterlibatan aktif siswa serta kesempatan untuk berdiskusi dan bekerja sama menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran IPAS yang efektif di kelas.

Metode *expository learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada penyajian materi secara langsung dan sistematis dari guru kepada siswa. Dalam model ini, guru memegang peran utama sebagai penyampai informasi, dengan tujuan utama mentransfer pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai secara maksimal kepada peserta didik. Pendekatan ini kerap disebut juga sebagai metode "chalk and talk" karena menekankan pada penjelasan lisan dari guru, dengan harapan siswa mampu memahami dan menguasai materi yang diberikan dengan baik. Meskipun terlihat sebagai metode satu arah, pendekatan ini dianggap efektif apabila digunakan secara tepat sesuai dengan konteks dan tujuan yang ingin dicapai.

Sementara itu, metode pembelajaran konvensional sebagaimana dijelaskan oleh Djamarah (2001: 97) merupakan pendekatan tradisional yang dikenal luas sebagai metode ceramah, di mana guru mengajar secara aktif, sementara siswa hanya menerima informasi tersebut tanpa banyak keterlibatan aktif. Ciri khas metode ini meliputi proses pembelajaran yang bersifat individual, abstrak, dan teoritis, serta berlandaskan pada kebiasaan dan kebenaran yang dianggap tetap. Guru sepenuhnya mengontrol jalannya pembelajaran, sedangkan siswa memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dan umumnya termotivasi oleh dorongan eksternal.

Setiap siswa mempunyai variasi cara untuk memahami pelajaran yang dikenal sebagai gaya belajar atau dalam beberapa referensi juga disebut modalitas belajar. Hal ini penting untuk mengidentifikasi gaya belajar yang sesuai agar hasil yang optimal. Menurut Bob Samples (2002: 146), gaya belajar merujuk pada cara seseorang mengolah dan merespons informasi serta pengalaman yang diterimanya yang tercermin dalam kebiasaan atau pola tertentu. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda, dan tidak ada satu cara yang sama untuk semua orang. Meskipun demikian, para ahli telah mengklasifikasikan berbagai tipe gaya belajar. Mulyono (2012: 226–228) menyebutkan bahwa aya belajar sangat terkait dengan kepribadian seseorang, yang dipengaruhi oleh faktor genetik, pengalaman, pendidikan, dan perkembangan pribadi. Dalam penelitian ini, gaya belajar merujuk pada cara siswa menyerap informasi yang didasarkan pada preferensi sensoriknya, yaitu melalui penggunaan indera sebagai saluran utama untuk memperoleh informasi.

DePorter dan Hernacki menjelaskan bahwa gaya belajar visual adalah cara belajar yang mengandalkan penglihatan. Siswa dengan gaya ini lebih mudah memahami materi jika mereka bisa melihat langsung penjelasan dari guru, terutama jika ada bantuan media visual seperti gambar atau data. Alan Pritchard (2009: 44) juga menyatakan bahwa pelajar dengan gaya visual lebih suka belajar dengan melihat, memiliki ingatan yang kuat terhadap apa yang mereka lihat, dan cenderung lebih tertarik pada informasi yang disajikan dalam bentuk diagram, grafik, peta, atau poster.

DePorter dan Hernacki (2003: 116) mengidentifikasi berbagai ciri khas pada individu dengan gaya belajar visual, antara lain: (1) terorganisir dan rapi, (2) berbicara dengan cepat, (3) pandai merencanakan jangka panjang, (4) perhatian terhadap detail, (5) memperhatikan penampilan, (6) kemampuan mengeja yang baik dan bisa membayangkan kata-kata, (7) lebih mudah mengingat apa yang dilihat dibandingkan yang didengar, (8) mengingat dengan asosiasi visual, (9) tidak mudah terganggu oleh kebisingan, (10) membaca cepat dan tekun, (11) lebih suka membaca sendiri daripada mendengarkan, (12) senang mencoret-coret, (13) sering lupa menyampaikan pesan lisan, (14) cenderung memberi jawaban singkat seperti "ya" atau "tidak", (15) lebih suka menunjukkan daripada menjelaskan dengan kata-kata, dan (16) lebih tertarik pada seni visual daripada musik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh metode Expository Learning dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPAS siswa. Keunikan dari penelitian ini terletak pada kombinasi metode Expository Learning dan gaya belajar visual dalam desain faktorial 2x2, yang memungkinkan analisis gabungan dan terpisah dari kedua variabel tersebut terhadap hasil belajar IPAS di tingkat sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada efektivitas Expository Learning atau pengaruh gaya belajar secara terpisah (DePorter & Hernacki, 2003; Pritchard, 2009), penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana interaksi antara kedua faktor tersebut memengaruhi hasil belajar siswa. Temuannya mengungkapkan bahwa Expository Learning lebih efektif bagi siswa dengan gaya belajar visual tinggi, sementara metode konvensional lebih sesuai untuk siswa dengan gaya belajar visual rendah. Temuan ini memberikan kontribusi praktis untuk penerapan strategi belajar yang bisa disesuaikan dengan karakteristik siswa, sebuah pendekatan yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya (Djamarah, 2002; Dimyati & Mudjiono, 2009).

METODE PENELITIAN

Riset ini memanfaatkan metode quasi eksperimen dengan desain treatment by level 2x2. Populasi yang terlibat adalah siswa kelas 5 di SDN 4 Bungbulang, dengan sampel yang dipilih secara acak, yaitu kelas 5B sebagai kelompok eksperimen dan kelas 5D sebagai kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel terikat, yakni hasil belajar IPAS, dan dua variabel bebas, yaitu metode pembelajaran (expository learning/EL dan conventional learning/CL) serta gaya belajar (visual tinggi dan visual rendah). Instrumen yang digunakan mencakup angket untuk menilai efektivitas metode pembelajaran dan soal post-test yang disusun berdasarkan Taksonomi Bloom. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial melalui uji-t. Uji normalitas diperoleh melalui metode Liliefors, sedangkan uji homogenitas menerapkan Levene test. Untuk pengujian hipotesis, dimanfaatkan analisis varians dua arah (ANOVA) dengan bantuan SPSS versi 17.0 pada tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Analisis varians dua jalur (two-way ANOVA) dimanfaatkan untuk mengidentifikasi:

1. Pengaruh utama bertujuan untuk mengidentifikasi apakah metode pembelajaran memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar IPAS. Dengan kata lain, penelitian ini ingin mengetahui apakah ada perbedaan skor hasil belajar IPAS antara siswa yang diajarkan menggunakan metode EL (A1) dan metode CL (A2). Untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan, digunakan uji F dengan kriteria: jika nilai Fhitung > Ftabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok A1 dan A2 dalam hasil belajar.
2. Pengaruh interaksi ditujukan untuk mengetahui apakah ada interaksi antara metode pembelajaran (Expository dan Conventional) dengan gaya belajar visual (tinggi dan rendah) yang mempengaruhi hasil belajar IPAS. Pengaruh interaksi ini dianalisis memanfaatkan uji F dengan kriteria yang sama: jika Fhitung > Ftabel, maka interaksi tersebut dinyatakan signifikan.

Simple Effect bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran yang diterapkan dalam kelompok siswa dengan gaya belajar visual yang sama.

Simple effect 1): Bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan rata-rata hasil belajar IPAS antara siswa yang diajar dengan metode EL dan siswa yang diajar dengan metode CL dalam kelompok dengan gaya belajar visual tinggi. Untuk menilai apakah perbedaan tersebut signifikan, digunakan uji Tukey dengan ketentuan bahwa nilai p-value (Sig) < 0,05. Jika syarat ini terpenuhi, menandakan perbedaan hasil belajar antara kelompok (A1B1 dan A2B1) adalah signifikan.

Simple effect 2): Ditujukan untuk mengidentifikasi perbedaan rata-rata hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti metode EL dan yang mengikuti metode CL pada kelompok dengan gaya belajar visual rendah. Uji Tukey juga digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan pada kelompok (A1B2 dan A2B2), dengan kriteria yang sama: jika nilai p-value < 0,05, menandakan perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok tersebut dianggap signifikan.

1. Perbedaan Hasil Belajar Berdasarkan Metode Pembelajaran
   Terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar IPAS antara siswa yang menerima pengajaran dengan metode Expository Learning dan siswa yang diajar

menggunakan metode Conventional Learning (A1 dan A2).Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Expository Learning* memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menggunakan metode *Conventional Learning*. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengutamakan penjelasan langsung dari guru, disertai dengan penekanan pada penalaran dan pemahaman konsep secara mendalam, lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman materi. Sebaliknya, siswa yang belajar dengan metode Conventional Learning, yang cenderung lebih pasif dan berfokus pada penyampaian informasi secara satu arah, menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode Expository Learning lebih sesuai untuk mendukung pencapaian akademik yang lebih baik, terutama dalam konteks pembelajaran yang menuntut pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan konsep secara luas.

2. Pengaruh Interaksi antara Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Visual
   Interaksi antara metode pembelajaran dan gaya belajar visual terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa kontribusi kombinasi kedua variabel ini terhadap pencapaian hasil belajar mencapai 66,00% ($R^2 = 0,660$), yang berarti lebih dari separuh variasi skor hasil belajar IPAS siswa dapat dijelaskan oleh adanya interaksi antara jenis metode pembelajaran yang digunakan dan tingkat gaya belajar visual siswa. Dengan kata lain, efektivitas suatu metode pembelajaran tidak dapat dilihat secara terpisah, melainkan perlu disesuaikan dengan karakteristik gaya belajar peserta didik. Temuan ini diperkuat melalui pengujian hipotesis yang menunjukkan adanya interaksi yang signifikan antara metode *Expository Learning* dan *Conventional Learning* dengan tingkat gaya belajar visual (tinggi dan rendah) terhadap hasil belajar IPAS. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat harus mempertimbangkan preferensi sensorik siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
3. Hasil Belajar pada Siswa dengan Gaya Belajar Visual Tinggi
   Untuk siswa dengan gaya belajar visual tinggi, metode Expository Learning terbukti memberikan hasil yang lebih baik dalam pembelajaran IPAS. Berdasarkan data, kelompok yang menggunakan metode Expository Learning dan memiliki gaya belajar visual tinggi (A1B1) memperoleh skor rata-rata 87,78, sementara kelompok yang diajar dengan metode Conventional Learning dan memiliki gaya belajar visual tinggi (A2B1) hanya mencapai skor 52,22. Uji Tukey mengungkapkan bahwa perbedaan skor antara kedua kelompok tersebut sebesar 35,56, dengan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua kelompok tersebut signifikan, mengindikasikan bahwa metode Expository Learning lebih efektif untuk siswa dengan gaya belajar visual tinggi.
4. Hasil Belajar pada Siswa dengan Gaya Belajar Visual Rendah
   bagi siswa dengan gaya belajar visual rendah, metode Conventional Learning memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode Expository Learning. Pada kelompok dengan gaya belajar visual rendah yang menggunakan metode Expository Learning (A1B2), skor rata-rata hasil belajar IPAS hanya mencapai 60,00, sementara pada kelompok yang menggunakan metode Conventional Learning dengan gaya belajar visual rendah (A2B2), skor rata-rata hasil belajar IPAS lebih tinggi, yaitu 77,78. Uji Tukey menunjukkan perbedaan skor sebesar 17,78 dengan nilai p-value sebesar 0,007,

yang juga lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan perbedaan signifikan antara kedua kelompok tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual rendah lebih cocok diajarkan dengan metode Conventional Learning, yang lebih mendukung gaya belajar mereka. Hal ini memberi gambaran penting bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran *Expository Learning* terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar IPAS, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual tinggi. Sebaliknya, bagi siswa dengan gaya belajar visual rendah, pendekatan pembelajaran konvensional dinilai lebih sesuai. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, serta meningkatkan kemampuannya dalam merancang dan mengelola pembelajaran melalui pelatihan yang relevan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengeksplorasi efektivitas metode lain seperti *Project-Based Learning* atau *Problem-Based Learning* terhadap siswa dengan gaya belajar non-visual maupun kombinasi, serta menilai pengaruh *Expository Learning* terhadap keterampilan proses sains dan sikap ilmiah. Selain itu, cakupan penelitian dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak peserta dan sekolah, serta memanfaatkan media digital interaktif guna meningkatkan keterlibatan siswa, khususnya mereka yang memiliki gaya belajar visual rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif* (Edisi kelima). Pustaka Pelajar.

DePorter, B., & Hernacki, M. (2003). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan* (Alwiyah Abdurahman, Trans.). Kaifa.

Dimyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.

Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi belajar*. PT Rineka Cipta.

Gagne, R. M. (1977). *The conditions of learning*. Holt, Rinehart and Winston.

Gredler, M. E. (2009). *Learning and instruction: Theory into practice* (6th ed.). Pearson Education Inc.

Mayer, R. E., & Alexander, P. A. (2011). *Handbook of research on learning and instruction: Educational psychology handbook series*. Routledge.

Mulyono. (2012). *Strategi pembelajaran*. UIN-Maliki Press.

Pritchard, A. (2009). *Ways of learning: Learning theories and learning styles in the classroom*. Madison Avenue.

Samples, B. (2002). *Revolusi belajar untuk anak: Panduan belajar sambil bermain untuk membuka pikiran anak-anak Anda* (Rahmani Astuti, Trans.). Kaifa.

Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.

Suyono, & Hariyanto. (2011). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. PT Remaja Rosdakarya.

Yusufhadi, M. (2011). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.